

**KONFLIK DALAM PROSES MANDAKI AIA DI NAGARI
CANDUANG KOTO LAWEH KECAMATAN CANDUANG
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Kependidikan*



**WINDAWATI
NIM: 13386/2009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI - ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Kamis, 25 Juli 2013

Konflik dalam Proses *Mandaki Aia* di Nagari Canduang Koto Laweh
Kecamatan Canduang Kabupaten Agam

Nama : Windawati
BP/NIM : 2009/13386
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 25 Juli 2013

Tim Penguji Nama

Tanda Tangan

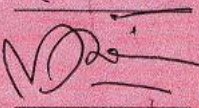
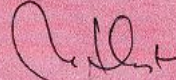
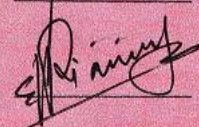
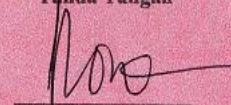
1. Ketua : Nora Susilawati, S.Sos., M.Si

2. Sekretaris : Erianjoni, S.Sos., M.Si

3. Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si

4. Anggota : Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si

5. Anggota : Delmira Syafrini, S.Sos., MA



ABSTRAK

WINDAWATI, 2009, SKRIPSI: Konflik dalam Proses *Mandaki Aia* di Nagari Canduang Koto Laweh, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Masyarakat Canduang Koto Laweh secara umum mata pencahariannya adalah bertani khususnya bersawah. Sawah di Nagari Canduang Koto Laweh termasuk pada sawah tadah hujan yaitu sumber airnya tergantung pada air hujan. Pada musim kemarau masyarakat Canduang Koto Laweh membuat kebijakan/kearifan agar tanaman padi mereka tidak mengalami gagal panen. Kearifan tersebut dikenal dengan *mandaki aia*. *Mandaki aia* ini merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan petani Canduang Koto Laweh pada musim kemarau untuk mengairi sawah. Kegiatan *mandaki aia* memiliki nilai-nilai dan aturan, namun masih saja dilanggar oleh petani sehingga menimbulkan konflik. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penyebab terjadinya konflik dalam proses *mandaki aia* di Nagari Canduang Koto Laweh.

Kerangka teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini menggunakan teori konflik dari Turner dan Hobbes. Kedua tokoh tersebut sama-sama berpandangan bahwa konflik terjadi ketika terbatasnya sumber daya, sedangkan yang membutukannya sangat banyak. Begitu juga konflik yang terjadi dalam proses *mandaki aia* ketika ketersediaan sumber air untuk sawah terbatas pada musim kemarau, namun yang membutuhkannya sangat banyak. Terbatasnya sumber air untuk sawah menjadikan para petani bersaing untuk mendapatkan sumber air tersebut. Upaya dalam mendapatkan sumber air tersebut ada yang melakukan kecurangan, bertindak sewenang-wenang dan tidak sesuai dengan nilai dan aturan yang sudah disepakati bersama. Upaya yang melanggar nilai dan norma tersebutlah yang dapat memicu lahirnya konflik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tipe studi kasus. Informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan berdasarkan tujuan penelitian seperti wali nagari, wali jorong, petani dan orang yang mengetahui tentang kegiatan *mandaki aia*. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 28 orang. Data dikumpulkan dengan teknik observasi yaitu observasi non-partisipasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan *mandaki aia*. Selanjutnya menggunakan teknik wawancara, tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan data yang diharapkan dari informan. Terakhir mengumpulkan data dengan studi dokumentasi serta dianalisa dengan langkah-langkah mereduksi data, mendisplay data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab petani berkonflik dalam proses *mandaki aia* adalah (1) hilangnya sistem *balega*, (2) ada sebagian petani yang *manciluk aia*, (3) kuatnya ikatan keluarga, (4) kejenuhan memendam amarah dan (5) keterbatasan sumber air.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkat rahmad dan karuniaNya penulis dapat menulis Skripsi penelitian yang berjudul **“Konflik dalam Proses Mandaki Aia di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam”**. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan strata satu (S1).

Penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda dan Ibunda yang selalu memberikan dorongan moril dan materil kepada penulis, Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II dan selaku pembimbing akademik yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi FIS UNP yang telah banyak membantu demi kelancaran penulisan skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu Tim Penguji yaitu Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si, Ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si, dan Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., MA yang memberikan masukan dan kritikan dalam menyempurnakan skripsi ini.

3. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Sosiologi FIS UNP yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.
4. Masyarakat Canduang Koto Laweh yang memberikan kemudahan dalam penelitian.
5. seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang khususnya angkatan 2009 dan semua pihak yang ikut serta memberi bantuan dan dorongan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga atas bimbingan, bantuan, dukungan dan do'a yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kerangka Teori	12
F. Batasan Konseptual.....	15
G. Metodologi Penelitian.....	16
BAB II NAGARI CANDUANG KOTO LAWEH	
A. Kondisi Geografis	28
B. Kondisi Sosial Budaya	29
C. Sarana dan Prasarana	32
D. Pemerintahan Umum	34
E. Air dan Irigasi Tradisional Di Nagari Canduang Koto Laweh	35
BAB III PENYEBAB TERJADINYA KONFLIK DALAM PROSES	
MANDAKI AIA DI NAGARI CANDUANG KOTO LAWEH	
A. Sistem “ <i>Balega</i> ” Sudah Mulai Hilang	38
B. Sebagian Petani Ada yang “ <i>Manciluk Aia</i> ”	45
C. Kuatnya Ikatan Keluarga	52
D. Kejenuhan Menahan Amarah	56
E. Keterbatasan Sumber Air	59

BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1: Jumlah Penduduk Nagari Canduang Koto Laweh	30
2. Tabel 2: Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Canduang Koto Laweh	31
3. Tabel 3: Tingkat Pendidikan Masyarakat Canduang Koto Laweh	32
4. Tabel 4: Sarana dan Prasarana Nagari Canduang Koto Laweh	33
5. Tabel 6: Pemerintahan Umum	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1: Pedoman Wawancara	68
Lampiran 2: Daftar Nama Informan	69
Lampiran 3: Peta Wilayah Nagari Canduang Koto Laweh	71
Lampiran 4: Bentuk Irigasi Banda Tungguak	72
Surat Tugas Pembimbing	
Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial UNP	
Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang beriklim tropis yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani. Jenis pertanian yang digarap oleh petani di Indonesia berupa; (1) sawah, (2) tegalan, (3) pekarangan, dan (4) ladang. Sawah adalah lahan pertanian yang mempunyai ciri-ciri antara lain tanahnya rata, gembur, tidak berpasir, ada pengairan atau irigasi, dapat menahan air, sehingga mudah dibuat basah dan kering sesuai dengan jenis tanaman yang dibudidayakan.¹ Tegalan adalah lahan yang tidak memerlukan penggenangan air seperti sawah, biasanya terletak terpisah atau jauh dari tempat pemukiman penduduk.² Pekarangan adalah lahan pertanian yang terletak di sekitar rumah petani.³ Ladang adalah lahan-lahan pertanian di lereng perbukitan.⁴

Jenis pertanian yang dominan digarap oleh petani Indonesia adalah sawah. Salah satu aspek yang paling dibutuhkan dalam bersawah adalah air. Air merupakan kebutuhan usaha tani yang vital yang hanya mungkin diperoleh dari hujan ataupun sumber lain⁵, tanpa air tanaman di sawah-sawah tidak akan hidup dan tumbuh. Air bagi para petani adalah sumber daya pokok yang menunjang

¹ Salamun.(1993). *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Hubungan dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud. Hal. 85

² Ibid. Hal. 109

³ Delly. H. S. M. (1991). *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Sumatera Barat*. Padang: Depdikbud. Hal. 31

⁴ Ibid. Hal. 34

⁵ Sugihen. Bahreint. (1997). *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 110

berlangsungnya kegiatan pertanian. Fungsi air dalam pertanian secara umum adalah sebagai irigasi atau pengairan, karena tanpa adanya pengairan yang baik maka hasil dari tanaman yang dikelola oleh petani tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.⁶

Pengairan atau irigasi merupakan suatu usaha pengendalian, penyaluran, dan pembagian air yang benar-benar diatur oleh manusia dan secara langsung ditujukan untuk mengamankan dan meningkatkan produksi pangan.⁷ Menurut Undang-undang RI No. 11 tahun 1974 (1) “Air beserta sumber-sumbernya, termasuk kekayaan alam yang terkandung di dalamnya adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang mempunyai manfaat serbaguna dan dibutuhkan manusia sepanjang masa, baik dibidang ekonomi, sosial maupun budaya, (2) Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat secara adil dan merata”.⁸

Berdasarkan UU RI No. 11 tersebut, hal yang menyangkut dengan irigasi di antaranya adalah: (1) pengairan merupakan bidang pembinaan atas air dan sumber-sumber air, termasuk kekayaan alam bukan hewani yang terkandung di dalamnya, baik yang alamiah maupun yang telah dikuasai oleh manusia, (2)

⁶ <http://www.gunungkidul.org/2012/04/fungsi-air-bagi-pertanian.html>. [Diakses pada tanggal 12 Juli 2013].

⁷ Rismunandar. (2001). *Fungsi Air dan Kegunaannya bagi Pertanian*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. Hal.78

⁸ Ibid. Hal. 86

irigasi digunakan untuk penyediaan dan pengaturan air untuk pertanian.⁹ Pengaturan air ini berupa pembagian air ke sawah-sawah agar adil dan merata. Selain itu dalam memasukkan air mesti diatur sesuai dengan kondisi dan kebutuhan tanaman akan air. Misalnya saja pada musim hujan, agar tanaman padi tidak terendam air maka petani harus mengurangi air sawah tersebut dengan melepaskan air ke aliran irigasi (*banda*). Pada musim kemarau, agar tanaman padi tidak kekurangan air maka air juga diatur sesuai dengan kebutuhan tanaman terhadap air, seperti mencari sumber air untuk sawah atau membagi pendistribusian air.

Pengaturan dan pengelolaan air (irigasi) ini sebenarnya sudah ada semenjak zaman penjajahan dimulai zaman penjajahan Belanda dengan kerja paksa (*rodi*), rakyat dipaksa menggali dan membangun bendungan saluran untuk mengairi perkebunan dan persawahan yang hasilnya untuk Belanda. Bendungan tersebut dibangun di Kali Tuntang, dekat Glapan untuk mengairi dataran Demak (1852). Pada zaman penjajahan Jepang sistem irigasi yang dibangun adalah Kali Tajuan untuk mengairi lembah Jati Lawang. Pada zaman orde baru kebijakan sistem irigasi terdapat pada Pelita I sampai IV, ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian di Indonesia.

Saat ini, sistem pengelolaan irigasi di Indonesia sudah ada yang membentuk suatu organisasi yaitu P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air), P3A ini juga bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan dan berupaya untuk

⁹ Ibid. Hal. 87

menertibkan pengelolaan air pengairan untuk kepentingan bersama.¹⁰ Adapun sistem pengelolaan irigasi tradisional di Indonesia seperti di daerah Cirebon diberi nama “*Raksobumi*”, di daerah Jawa Tengah diberi nama OPAS (Organisasi Peraturan Air Surakarta), bahkan ada yang sudah diakui oleh dunia internasional yaitu “*Subak*” di Bali.¹¹ Pada daerah Sumatera Barat juga terdapat sistem pengelolaan irigasi tradisional seperti di daerah Mandahiliang Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. Nama sistem pengelolaan irigasi tradisionalnya dikenal dengan “*Rapek Aia*”¹², sedangkan di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok sistem pengelolaan irigasi tradisional dikenal dengan irigasi “*Banda Kuok*”.¹³

Pada daerah Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam nama sistem pengelolaan irigasi tradisionalnya adalah “*Mandaki Aia*”. Kata *Mandaki aia* berasal dari keberadaan sumber air sawah Canduang Koto Laweh terletak *di ateh*¹⁴ maksudnya adalah petani Canduang Koto Laweh mencari sumber air ke aliran *aia sarasah*¹⁵, kemudian sumber air tersebut dialirkan oleh petani Canduang Koto Laweh ke *hilia*¹⁶. Jadi *mandaki aia* adalah suatu kegiatan yang dilakukan petani Canduang Koto Laweh pada musim kemarau untuk mencari sumber air ke aliran *aia sarasah* dan kemudian

¹⁰ Kartasapoetra. A. G dkk. (1990). *Teknologi Pengairan Pertanian Irigasi*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 146

¹¹ Ibid. Hal. 87

¹² Urwatil Wusko. (2011). *Konflik Pemakaian Air Sawah di Nagari Supayang dan Nagari Lawang- Mandahiliang Kecamatan Salimpauang Kabupaten Tanah Datar*. Padang. (Skripsi). Pendidikan Sosiologi-Antropologi. UNP. Hal. 2

¹³ Rita Susanti. (2011). *Irigasi Bandar Kuok dan Konflik Petani di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok*. Padang. (Skripsi). Pendidikan Sosiologi-Antropologi. UNP. Hal 2

¹⁴ *Ateh* adalah keberadaan sumber air yaitu di Gunung Merapi.

¹⁵ *Aia sarasah* adalah air terjun Gunung Merapi.

¹⁶ *hilia* adalah keberadaan sawah petani Canduang Koto Laweh.

dialirkan ke sawah petani. Tujuan dari *mandaki aia* adalah agar sawah petani tidak mengalami kekeringan.

Kegiatannya lebih banyak dilakukan pada malam hari (dimulai petang hari sampai Subuh) dibandingkan siang hari. Hal ini karena masyarakat setempat menganggap bahwa sumber air pada malam hari lebih banyak dibandingkan siang harinya. Adapun pada siang hari *mandaki aia* biasanya dilakukan oleh perempuan dan anak-anak, sedangkan pada malam harinya lebih banyak dilakukan oleh laki-laki.¹⁷ Kapan mulainya *mandaki aia* ini tidak jelas tahun pastinya, namun demikian, sebagai kearifan lokal sistem irigasi tradisional ini sudah ada semenjak dahulunya. Maksudnya adalah *mandaki aia* sudah ada sejak hutan diolah menjadi sawah.¹⁸ Sistem irigasi tradisional *mandaki aia*, berupa irigasi semi modern. Semi modern adalah aliran irigasinya sudah permanen namun pengelolaannya masih tradisional.¹⁹

Proses pengairan sawah (*mandaki aia*) ini melalui “*banda*”²⁰. *Banda* dibutuhkan untuk mengalirkan air dari sumber mata air ke sawah-sawah petani. Sumber air sawah petani dinamakan oleh masyarakat Canduang Koto Laweh

¹⁷ Hasil wawancara dengan Janizwar (43 tahun) pada tanggal 13 Maret 2013, Yetti (49 tahun) pada tanggal 1 Juni 2013, mereka merupakan petani Canduang Koto Laweh. Hal yang serupa diungkapkan oleh Marani (64 tahun) pada tanggal 5 Januari 2013 dan M. Nizar (74 tahun) pada tanggal 5 Januari 2013 yaitu dahulunya petani di Nagari Canduang Koto Laweh.

¹⁸ Berdasarkan ungkapan dari salah seorang *niniak mamak* Nagari Canduang Koto Laweh yaitu Bapak Panduko Malin (73 tahun) pada tanggal 7 Maret 2013, Bulkanedi (46 tahun) pada tanggal 25 Mei 2013 yang merupakan mantan Jorong Gantiang Koto Tuo periode 2004 hingga 2009, Mamat (32 tahun) pada tanggal 1 Juni 2013 yang merupakan petani Nagari Canduang Koto Laweh, E. Rangkayo Sutan (50 tahun) pada tanggal 4 April 2013 yang merupakan Wali Jorong Gantiang Koto Tuo periode 2009 hingga sekarang.

¹⁹ E. Rangkayo Sutan (50 tahun) pada tanggal 5 Desember 2012 yang merupakan Wali Jorong Gantiang Koto Tuo sekaligus *pendaki aia* dan hasil pengamatan peneliti.

²⁰ *Banda* adalah kali kecil atau bandar air untuk mengalirkan air dari sumber mata air (*kapalo banda*) ke sawah-sawah petani. Gambarnya dapat dilihat pada lampiran hal: 73

dengan nama “*kapalo banda*”.²¹ Keberadaan *kapalo banda* ini sangat terbatas, sedangkan yang membutuhkan air sangat banyak sehingga para “*pendaki aia*”²² membuat aturan agar tidak terjadi konflik antara *pendaki aia* dalam memperoleh air. Aturan tersebut disepakati oleh petani-petani lainnya.

Aturan yang terdapat dalam kegiatan *mandaki aia* adalah; *pertama*, pada musim kemarau petani tidak boleh menggunakan dua *muncuang aia*²³ sawah dalam satu *banda*, karena orang yang membutuhkan air sangat banyak sedangkan ketersediaan air sangat terbatas. *Kedua*, jika petani memiliki dua *tumpak sawah*²⁴ atau lebih dari satu dan sawah tersebut memiliki *banda* yang sama/searah, maka petani tidak boleh mengairi sawah mereka secara serentak atau sekaligus. Petani hanya boleh mengairi sawah satu per satu, ini karena petani lainnya juga sangat membutuhkan air untuk sawah mereka. *Ketiga*, pembagian air dalam proses *mandaki aia* menggunakan sistem *balega*, maksudnya adalah petani bergantian mendapatkan sumber air untuk sawah. Bentuk *balega* ini ada setengah hari dan ada juga perhari. Tujuan dalam sistem *balega* ini adalah supaya tidak terjadi perselisihan, dan lagi pula air pada musim kemarau kapasitasnya sangat sedikit.

Mandaki aia juga memiliki nilai-nilai sosial. Nilai menurut Horton dan Hunt adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai

²¹*kapalo banda* adalah sumber air dalam mengairi sawah. Sumber air tersebut berupa mata air, aliran air dari Gunung Merapi. Lihat gambar pada lampiran hal: 74

²²*Pendaki aia* adalah orang yang melakukan *mandaki aia*.

²³*Muncuang aia* adalah tempat mengalirkan air ke sawah dari *banda*.

²⁴*Tumpak sawah* adalah sekumpulan piring-piring sawah.

merupakan dasar untuk menyatukan kelompok.²⁵ Nilai adalah hal yang baik, patut, layak dan benar.²⁶ Nilai adalah kepercayaan, sehingga nilai berfungsi mengilhami anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan cara yang diterima masyarakatnya, dengan kata lain nilai merupakan alat untuk menentukan mutu perilaku seseorang.²⁷ Nilai-nilai dapat dilihat secara makro dan mikro, secara makro nilai dapat dijabarkan dalam konsep “keadilan, kebebasan, demokrasi, pemerataan, kemanusiaan, adil dan lain-lain”. Secara konsep mikro, nilai dapat dijabarkan dalam bentuk kehidupan yang bahagia, tentram, damai, sejahtera dan sebagainya.²⁸

Berdasarkan pendapat dari Horton dan Hunt serta dari Elly M. Setiadi nilai adalah sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Nilai yang dianggap baik oleh masyarakat Canduang Koto Laweh, terutama dalam proses *mandaki aia* seperti rasa kekeluargaan, kebersamaan, bertanggung jawab, jujur, adil dan rasa menghargai.²⁹ Adanya rasa kekeluargaan dalam proses *mandaki aia* karena antara sawah satu dengan yang lainnya pada dasarnya pemiliknya adalah sama, yaitu dimiliki oleh satu nenek moyang. Rasa kebersamaan dalam proses *mandaki aia* terdapat pada kegotong-royongan dalam memperbaiki *banda*. Sikap bertanggung jawab terlihat dalam proses pembagian sumber mata air, dimana jika

²⁵ Elly M. Setiadi & Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana. Hal: 119

²⁶ Ibid. Hal: 125

²⁷ Ralph Gabriel. (1994). *Nilai-nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan*. Yogyakarta: UGM Press

²⁸ Op. Cit. Elly M. Setiadi & Usman Kolip. Hal: 124

²⁹ Janiswar (43 tahun) pada tanggal 13 Maret 2013, yang merupakan seorang petani dan Desmar (40 tahun) pada tanggal 16 April 2013, yang merupakan istri petani. Hal yang senada diungkapkan oleh Bapak Niko (39 tahun) pada tanggal 31 Maret 2013 yang merupakan guru dan anak seorang petani. Data ini, juga diperkuat oleh penuturan dari Bapak Metrizal (55 tahun) pada tanggal 17 April 2013 yang merupakan sekretaris Wali Nagari Canduang Koto Laweh.

ingin mengairi sawah harus mencari sumber air dan *pendaki aia* yang lainnya tidak boleh mengambil air ketika *pendaki aia* yang lain sedang pergi mencari sumber air. Sifat adil dalam proses *mandaki aia* terdapat pada aturan *mandaki aia*, yaitu adil dalam pembagian aliran air. Meskipun dalam proses *mandaki aia* sudah terdapat aturan dan nilai-nilai sosial namun konflik di antara para *pendaki aia* tetap terjadi. Konflik tersebut seperti adu mulut, prasangka buruk terhadap *pendaki aia* lainnya, perkelahian, pukulan bahkan ada salah satu *pendaki aia* yang mencoba menyerang dengan senjata tajam.³⁰ Sanksi yang diberikan kepada orang yang melanggar aturan tersebut berupa pengucilan dan sanksi sosial lainnya.

Orang yang berkonflik tiap tahun dalam proses *mandaki aia* sekitar 15-20 orang. Data konflik yang ditemukan adalah tahun 2008 konflik yang terjadi antara FD (35 tahun) dengan UM (55 tahun), konflik yang terjadi berupa pukulan dan menggunakan senjata tajam. Konflik ini akhirnya diselesaikan di kantor Jorong Gantiang Koto Tuo. Tahun 2009 konflik yang terjadi hanya sebatas gertakan dari TS (50 tahun) kepada RM (59 tahun), tahun 2010 terdapat tiga kali konflik berupa kekerasan fisik seperti pukulan yaitu antara PN (40 tahun) dengan IA (37 tahun), RMD dengan NB (50 tahun), RMD (34 tahun)

³⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani di Nagari Canduang Koto Laweh yaitu Pado Ib (40 tahun) pada tanggal 18 Januari 2013, Ujang (45 tahun) pada tanggal 12 Januari 2013, dan Bapak Kari Duh (45 tahun) pada tanggal 18 Januari 2013. Hal yang sama diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa yang pernah lama menetap di Kubu Jorong V Kampuang yaitu Danil (26 tahun) pada tanggal 13 Maret 2013. Bulkanedi (46 tahun) pada tanggal 25 Mei 2013 yang merupakan mantan Jorong Gantiang Koto Tuo periode 2004 hingga 2009 dan pernah menyelesaikan konflik dalam proses *mandaki aia*.

dengan KZ (36 tahun). Tahun 2011 konflik terjadi antara YS (36 tahun) dengan RT (49 tahun), konflik yang terjadi berupa adu mulut dan rasa kesal.³¹

Tahun 2012 konflik terjadi antara IA (37 tahun) dengan KD (35 tahun), konflik ini diselesaikan oleh niniak mamak dan Kepala Jorong Gantiang Koto Tuo, KY (55 tahun) dengan MN (45 tahun), bentuk konflik ini berupa adu mulut. HT (40 tahun) dengan AM (68 tahun), bentuk konflik ini berupa cacian. Pada tahun 2013 konflik terjadi antara AM (36 tahun) dengan TH (40 tahun), bentuk konflik yang terjadi adalah berupa adu mulut dan menggunakan kekerasan fisik.

Konflik yang terjadi tidak hanya berdampak pada orang yang berselisih tetapi juga berdampak pada kurang harmonisnya hubungan antara keluarga yang berkonflik. Fenomena yang terjadi dalam proses *mandaki aia* saat ini menunjukkan bahwa konflik tetap terjadi di antara petani dalam mengairi sawah. Bentuk konflik tersebut berupa adu mulut, rasa dendam dan kecewa antara *pendaki aia* bahkan ada yang berkelahi dengan menggunakan fisik.

Penelitian yang relevan tentang sistem irigasi tradisional ini yaitu penelitian dari Rita Susanti yang meneliti “Irigasi Bandar Kuok dan Konflik Petani di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”. Penelitian ini menjelaskan masalah perubahan pengelolaan irigasi *Bandar Kuok* sebelum adanya campur tangan pemerintah dengan setelah permanennya irigasi *Bandar Kuok* oleh pemerintah. Awalnya sistem irigasinya menggunakan sarana ilmiah

³¹ Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan.

seperti *tali bandar*³². Setelah permanennya irigasi *Bandar Kuok* oleh pemerintah maka fasilitas irigasi semakin meningkat seperti meningkatnya kondisi fisik jaringan-jaringan irigasi, selain itu sitem pengelolaannya tidak lagi masyarakat disana, namun sudah dikelola langsung oleh dinas pengairan pada tahun 1970³³. Meskipun pembagian air sudah dikelola oleh pemerintah, konflik tetap saja terjadi pada masyarakat petani di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok karena sistem pembagian airnya tidak adil.

Penelitian yang sama seperti penelitian dari Urwatil Wusko, yang meneliti tentang “Konflik Pemakaian Air Sawah di Nagari Supayang dan Nagari Lawang-Mandahiliang Kecamatan Salimpauang Kabupaten Tanah Datar”. Penelitian ini menjelaskan “*Rapek Aia*” sebagai bentuk sistem pengelolaan irigasi tradisional di Nagari Supayang. *Rapek aia* adalah musyawarah antara petani untuk mendapatkan sumber air sawah secara adil dan merata. *Rapek Aia* ini memiliki aturan yang telah disepakati secara bersama seperti menetapkan pembagian air secara adil dan merata dan waktu pemakaian air antara 1 jam-2 jam. Aturan yang telah disepakati tersebut ternyata ada sebagian petani yang melanggar sehingga terjadi konflik³⁴.

Begitu juga dengan penelitian *mandaki aia* ini yang sama-sama meneliti konflik yang terjadi pada sistem pengelolaan irigasi tradisional, namun perbedaannya adalah penelitian *mandaki aia* sebagai sistem pengelolaan irigasi

³² Tali Bandar adalah saluran tersier (bandar-bandar air) yang dipergunakan untuk mengairi sawah-sawah petani. Rita Susanti. Loc.Cit. hal

³³ Ibid. Hal. 26

³⁴ Urwatil Wusko. Loc. Cit. Hal 2

tradisional ini lebih memfokuskan pada konflik yang terjadi di antara petani dalam melakukan kegiatan *madaki aia*, padahal nilai sosial dan aturan dalam proses *mandaki aia* tersebut sudah ada semenjak dahulunya. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Konflik dalam Proses *Mandaki Aia* Di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, konflik tetap terjadi di antara petani dalam mendapatkan sumber air untuk sawah mereka, padahal nilai dan aturan dalam kegiatan *mandaki aia* sudah ada semenjak dahulunya.³⁵ Nilai dan aturan tersebut seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang yaitu *balega* dalam pembagian air, adil dan jujur dalam pembagian air. Hal ini bertujuan agar pendistribusian air ke sawah-sawah petani bisa merata, namun kenyataannya nilai dan aturan tersebut ada yang dilanggar oleh sebagian petani, sehingga akhirnya memicu terjadinya konflik. Konflik yang pernah terjadi seperti adu mulut, cacian, dan kekerasan fisik.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai latar belakang terjadinya konflik dalam proses *madaki aia* di Nagari Canduang Koto Laweh. Pertanyaan penelitian yang

³⁵ Janiswar (43 tahun) pada tanggal 13 Maret 2013, yang merupakan seorang petani dan Desmar (40 tahun) pada tanggal 16 April 2013, yang merupakan istri petani. Hal yang senada diungkapkan oleh Bapak Niko (39 tahun) pada tanggal 31 Maret 2013 yang merupakan guru dan anak seorang petani. Data ini, juga diperkuat oleh penuturan dari Bapak Metrizal (55 tahun) pada tanggal 17 April 2013 yang merupakan sekretaris Wali Nagari Canduang Koto Laweh.

diajukan yaitu: **Mengapa terjadinya konflik dalam proses *mandaki aia* di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam?**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan penyebab terjadinya konflik dalam proses *mandaki aia* di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam, sehingga pihak-pihak yang bersangkutan dapat memberikan solusi agar konflik dalam proses *mandaki aia* dapat diminimalisir ataupun dihindari. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata Satu.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara akademis maupun secara praktis. Secara akademik, dapat menjadi sumbangan pengayaan studi bagi penulis dalam upaya memahami faktor yang penyebab terjadinya konflik dalam proses *mandaki aia* di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Secara praktis manfaatnya adalah hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak yang membutuhkan baik masyarakat yang bersangkutan ataupun sebagai bahan rujukan untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan kajian serupa secara lebih mendalam.

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisa faktor penyebab terjadinya konflik dalam proses *mandaki aia* adalah teori konflik dari Turner dan Hobbes. Menurut Jonathan Turner (1978), konflik terjadi apabila ketidak merataan distribusi sumber daya yang sangat terbatas dalam masyarakat.³⁶ Begitu juga yang terjadi dalam proses *mandaki aia*, konflik terjadi ketika tidak meratanya pembagian sumber air untuk sawah petani, ditambah lagi sumber air pada musim kemarau ketersediaannya sangat terbatas, sedangkan yang membutuhkannya sangat banyak. Akibat dari terbatasnya sumber air akan membangkitkan kompetisi di antara petani dalam memperebutkan air. Petani yang memiliki kepentingan untuk mengairi sawah mereka akan saling mengejar tujuan dan saling bersaing.

Hampir sama dengan pernyataan dari Turner, Thomas Hobbes melihat sasaran umum dari manusia, dimana keberhasilan yang berkesinambungan dalam memenuhi hasrat itulah yang disebut sebagai kebahagiaan. Apabila dua orang yang berhasrat akan hal yang sama, dan hanya salah satu yang dapat memperoleh, maka mereka berdua menjadi bermusuhan.³⁷ Teori konflik dari Hobbes dapat dikaitkan dengan konflik dalam proses *mandaki aia* di Nagari Canduang Koto Laweh, dimana konflik terjadi ketika *pendaki aia* sama-sama memiliki keinginan untuk mengairi sawah mereka pada musim kemarau, namun sumber air terbatas. Keterbatasan sumber air tersebut mengharuskan *pendaki aia*

³⁶ Op. Cit. Elly M. Setiadi & Usman Kolip. Hal: 363

³⁷ Ahmad Fedyani Saifuddin. (2005). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal. 343

berlomba mendapatkan sumber air untuk sawah mereka. Persaingan petani untuk mendapatkan sumber air ini ada secara tidak sehat dan melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Petani yang melanggar aturan inilah yang dapat melahirkan terjadinya konflik.

Perspektif dari Turner dan Hobbes di atas sama-sama berpandangan bahwa konflik terjadi ketika orang berhasrat akan hal yang sama, namun ketersediaanya terbatas, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa konflik yang terjadi di antara petani Canduang Koto Laweh disebabkan keterbatasan sumber air untuk sawah pada musim kemarau, sehingga petani berupaya untuk mendapatkan sumber air untuk sawahnya. Upaya dalam mendapatkan sumber air tersebut ada yang melakukan kecurangan, bertindak sewenang-wenang dan tidak sesuai dengan nilai dan aturan yang sudah disepakati bersama. Perspektif Turner, Hobbes dan Coser tersebut merupakan kerangka berfikir untuk mengkaji “konflik dalam proses *mandaki aia* di nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam”.

F. Batasan Konseptual

1. *Mandaki Aia*

Mandaki aia merupakan suatu istilah yang digunakan petani Canduang Koto Laweh dalam mengairi sawah mereka pada musim kemarau. Ini bertujuan agar sawah-sawah petani Canduang Koto Laweh tidak mengalami gagal panen. Kegiatannya pada umumnya dilakukan malam hari. Bentuk kegiatannya yaitu

mencari sumber air ke *kapalo banda*, kemudian air tersebut dialirkan ke sawah-sawah petani melalui *tali banda*.³⁸

2. Konflik

Konflik adalah perselisihan atau pertentangan antara dua orang atau lebih. Menurut Winardi, konflik merupakan situasi dimana dua orang menginginkan tujuan-tujuan yang menurut persepsi mereka dapat dicapai oleh salah seorang di antara mereka, tetapi hal itu tidak mungkin dicapai oleh kedua belah pihak.³⁹ Menurut Coser, konflik merupakan perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa dan sumber sumber kekayaan yang persediaannya terbatas⁴⁰.

Konflik dalam proses *mandaki aia* adalah perselisihan atau pertentangan yang terjadi di antara *pendaki aia* untuk mendapatkan air sawah, konflik yang terjadi tidak hanya sebatas perselisihan saja bahkan melukai pihak lawan. Konflik yang terjadi dalam proses *mandaki aia* ini biasanya disebabkan karena salah satu dari *pendaki aia* melanggar peraturan serta ada yang tidak lagi memandang nilai-nilai sosial yang ada.

³⁸ *Tali banda* adalah bandar-bandar air untuk mengalirkan air dari *kapalo banda* ke sawah-sawah petani.

³⁹ Pupun Sofiaty dkk. (2011). *Konflik dan Stress*. Malang: Universitas Brawijaya

⁴⁰ Op. Cit. I.B. Wirawan. Hal. 83

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengenai konflik dalam proses *mandaki aia* di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Dipilihnya lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa nagari tersebut pada umumnya bertani dan sumber airnya bergantung pada air hujan. Ketika musim kemarau pertanian di Canduang Koto Laweh terancam gagal panen. Cara untuk mengatasi gagal panen tersebut masyarakat Canduang Koto Laweh membuat suatu kearifan yaitu “*mandaki aia*”. Kearifan/ kebijakan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam, karena *mandaki aia* hanya terdapat di daerah ini. Selain itu, ternyata *mandaki aia* sebagai suatu kearifan lokal di Nagari Canduang Koto Laweh juga berpotensi melahirkan konflik.

Tempat fokus penelitian ini adalah di Banda Tungguak Jorong Ganting Koto Tuo Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. *Tungguak* berasal dari kata *ta-ungguak*, maksudnya adalah pada irigasi Banda Tungguak ini, tidak hanya petani pada Jorong Ganting Koto Tuo yang memiliki sawah di Banda Tungguak, tetapi ada yang berasal dari 11 jorong di Nagari Canduang Koto Laweh. Nama-nama sebelas jorong di Nagari Canduang Koto Laweh sebagai berikut : Jorong Canduang Guguak Katiak, Jorong XII Kampuang, Jorong Labuang, Jorong Puti Ramuih, Jorong Bingkudu, Jorong 100

Janjang, Jorong Gantiang Koto Tuo, Jorong Lubuak Aua, Jorong Batu Balantai, Jorong III Suku, Jorong III Kampuang⁴¹.

Pada musim kemarau, di Banda Tungguak petani yang berasal dari berbagai Jorong di Nagari Canduang Koto Laweh ini, sama-sama melakukan kegiatan *mandaki aia*. Itulah alasan penelitian dilakukan di Banda Tungguak Jorong Gantiang Koto Tuo Nagari Canduang Koto Laweh.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana data yang digunakan tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak secara naratif.⁴² Pendekatan ini membantu penulis mendeskripsikan situasi, kegiatan atau kejadian yang menyangkut dengan konflik dalam proses *mandaki aia* di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, dimana penelitian ini lebih memfokuskan pada penelitian yang terinci tentang seseorang (individu) atau unit sosial selama kurun waktu tertentu. Metode ini akan melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seseorang individu.⁴³

⁴¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bulkanedi (46 tahun) pada tanggal 25 Mei 2013 yang merupakan mantan Wali Jorong Gantiang Koto Tuo periode 2004 hingga 2009. Hal yang serupa diungkapkan oleh Mamat (32 tahun) pada tanggal 1 Juni 2013 yang merupakan seorang petani Jorong Gantiang Koto Tuo. Sama halnya dengan penuturan dari Bapak Menan (53 tahun) pada tanggal 8 Juni 2013 salah seorang petani dari Jorong Canduang Guguak Katiak.

⁴² A. Muri. Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press. Hal: 53

⁴³ Sevilla dkk, 1993 dalam buku Burhan Bungin. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal: 19

Pemilihan studi kasus ini, karena penulis ingin memahami latar belakang, persoalan, interaksi lingkungan mengenai suatu kelompok sosial secara mendalam, utuh dan intensif. Penggunaan tipe studi kasus dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai faktor yang penyebab terjadinya konflik dalam proses *mandaki aia* di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

3. Pemilihan Informan

Data yang didapatkan dari penelitian ini, memerlukan informan kunci (*key informan*) dan informan biasa. Informan kunci adalah informan yang dirasa memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung serta informasi mengenai realitas penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini, seperti pihak yang berkonflik, pihak yang pernah menyelesaikan konflik dan pihak yang menyaksikan kejadian, sedangkan informan biasa adalah para petani yang sering melakukan kegiatan *mandaki aia* dan pihak yang lebih mengetahui tentang Nagari Canduang Koto Laweh seperti, beberapa *niniak mamak*⁴⁴ yang mengetahui seluk beluk Nagari Canduang Koto Laweh, sekretaris Wali Nagari Canduang Koto Laweh, Kepala Jorong Gantiang Koto Tuo dan anggota keluarga petani yang berkonflik.

Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan

⁴⁴ *Niniak mamak* adalah orang yang dituakan oleh masyarakat Minang Kabau.

informasi penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dijadikan sampel adalah informan yang dianggap mengerti dan mengetahui tentang masalah dalam proses *mandaki aia*.

Informan penelitian ini adalah beberapa orang tokoh yang kreatif dan potensial seperti sekretaris Wali Nagari Canduang Koto Laweh, Wali Jorong Gantiang Koto Tuo periode 2004-2009 dan Wali Jorong Gantiang Koto Tuo periode 2009 hingga sekarang, *niniak mamak* Nagari Canduang Koto Laweh, beberapa *pendaki aia* yang terlibat dalam proses *mandaki aia*, namun tidak semua *pendaki aia* yang dijadikan sebagai informan. *Pendaki aia* yang dijadikan sebagai informan adalah orang yang sering terlibat dalam proses *mandaki aia* dan orang yang pernah terlibat konflik dengan *pendaki aia* lainnya, saksi yang berkonflik atau orang yang berada pada saat konflik terjadi. Informan lainnya adalah keluarga petani Canduang Koto Laweh.

Informan yang sudah diwawancarai adalah Wali Nagari Canduang Koto Laweh, sekretaris wali nagari, Wali Jorong Gantiang Koto Tuo periode 2009 hingga sekarang, Wali Jorong Gantiang Koto Tuo periode 2004 sampai 2009, 3 orang *niniak mamak*, 3 orang pekerja rumah tangga yang mengetahui seluk-beluk mengenai kegiatan *mandaki aia*. 5 orang yang pekerjaannya selain petani dan mengetahui masalah yang berhubungan dengan *mandaki aia*. dan 13 orang petani. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 28 orang, karena jumlah ini dianggap sudah mewakili dari pihak yang berkonflik dalam proses *mandaki aia* di Nagari Canduang Koto Laweh.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data mulai dilakukan sebelum dan sesudah seminar proposal hingga keluarnya surat izin penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil pengamatan dilapangan, yang berupa wawancara. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari studi kepustakaan yang berhubungan dengan kajian teori penelitian, literatur atau studi dokumentasi yang diperoleh dari kantor Wali Nagari Canduang Koto Laweh seperti data demografi nagari, sosial budaya, keadaan geografis nagari, penggunaan lahan, sarana prasarana Nagari Canduang Koto Laweh dan data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Proses pengambilan data di kantor wali nagari dan di kantor jorong, tidak begitu sulit dan pelayanan dari petugas kantor Jorong Gantiang Koto Tuo sangat ramah dan sangat baik sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pengambilan data dalam penelitian ini tidak sampai ke kantor polisi karena 10 tahun terakhir ini, kasus konflik dalam proses *mandaki aia* tidak ada yang sampai diselesaikan di kantor polisi. Saat ini, penyelesaian konflik dalam proses *madaki aia* baru sampai tingkat jorong.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebelum seminar proposal dan sesudah seminar proposal. Sebelum peneliti melakukan observasi, peneliti ke kantor wali nagari terlebih dahulu untuk meminta izin sekaligus meminta data secara umum tentang gambaran umum Nagari Canduang Koto Laweh.

Selanjutnya peneliti meminta data ke Kantor Jorong Gantiang Koto Tuo mengenai bentuk irigasi dan proses dalam *mandaki aia*.

Sebelum seminar proposal peneliti mendapatkan data dengan wawancara dan belum melakukan observasi secara intensif ke sawah-sawah, karena pada waktu itu sumber air belum lagi mengalami keterbatasan/ belum menghadapi musim kemarau. Peneliti mewawancarai saksi dan pihak yang berkonflik dari rumah ke rumah dan ketika bertemu secara tiba-tiba (tidak direncanakan) dengan nara sumber, peneliti meminta waktu nara sumber untuk bersedia memberikan informasi mengenai data yang diharapkan. Penelitian secara mendalam di mulai pada tanggal 21 April 2013. Berikut pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian:

a. Observasi

Observasi adalah salah satu usaha dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dengan melakukan peninjauan ke lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan adalah observasi *non participation*. Observasi non-partisipasi adalah suatu bentuk partisipasi dimana pengamat (peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok. Peneliti mengamati kegiatan yang terjadi tetapi bukan ikut serta dalam kegiatan proses *mandaki aia*.

Observasi yang dilakukan dengan melihat langsung lokasi aliran air serta sawah-sawah yang dialiri aliran air dari *muaro* atau *kapalo banda* ke tiap-tiap sawah. Peneliti selalu membawa alat observasi seperti catatan lapangan dan *hand phone* sebagai alat perekam dan dokumentasi ketika terjun kelapangan

dalam mewawancarai nara sumber dan mengamati kejadian. Peneliti tidak ada merahasiakan identitas dan tujuan kepada informan. Peneliti mengamati kejadian tidak pada malam hari, karena keterbatasan peneliti untuk mengamati kegiatan *mandaki aia* malam hari. Jadi, untuk itu peneliti lebih cenderung mengamatinya pada siang hari hingga waktu Maghrib datang.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah percakapan tatap muka antara pewawancara dengan responden, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, maksudnya adalah para informan mengetahui dirinya sedang diwawancarai dan juga mengetahui maksud dan tujuan dari wawancara tersebut. Wawancara yang dilakukan dengan suasana santai, bebas dan kontak langsung dengan informan, ini agar informan dapat mengungkapkan jawaban secara luas, bebas, dan mendalam berkaitan dengan fenomena konflik dalam proses *mandaki aia* di Nagari Canduang Koto Laweh.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti memberitahukan maksud dan tujuan peneliti dan membangun suasana yang bersahabat dengan para informan. Memperkenalkan nama dan identitas serta memberitahukan tujuan dan maksud mendatangi nara sumber, setelah nara sumber dan peneliti sudah merasa nyaman maka selanjutnya peneliti mewawancarai nara sumber berdasarkan pertanyaan yang sudah dirancang sebelumnya.

Wawancara dengan informan pada umumnya tidak menggunakan janji karena informannya jarang yang menolak. Wawancara dengan informan yang menggunakan janji adalah Wali Jorong Gantiang Koto Tuo periode 2004 hingga 2009 dan Wali Jorong periode 2009 hingga sekarang. Jika data yang didapatkan belum puas, peneliti kembali mewawancarai informan tersebut dihari lain.

Wawancara yang dilakukan pada umumnya secara terpisah antara informan yang satu dengan yang lainnya agar jawaban yang diberikan tidak terpengaruh dengan emosional kelompok. Alat yang membantu peneliti dalam wawancara adalah sebuah buku kecil, pena dan *hand phone* sebagai alat perekam. Alat bantu ini bertujuan untuk mengingatkan peneliti agar informasi yang diberikan informan tidak lupa dan akurat.

c. Studi Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.⁴⁵ Studi dokumentasi mengungkapkan data-data yang bersifat administratif seperti peneliti meminta *software* dari perencanaan dan program pembangunan Nagari Canduang Koto Laweh, dan meminta data-data yang berhubungan dengan kependudukan, baik mata pencaharian, pendidikan, kepemilikan dan lainnya yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Selain itu, data yang didapatkan berupa gambar/foto keadaan sawah, aliran sawah, dan rekaman dari informan.

⁴⁵ Burhan Bungin. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Hal.142

5. Validitas Data

Penelitian yang berhubungan dengan konflik dalam proses *mandaki aia* di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam dapat dibuktikan keabsahannya dengan cara *triangulasi data*, dimana teknik ini merupakan suatu cara memeriksa kembali data yang sudah didapatkan. Cara pengecekan kembalinya yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama pada informan lainnya. Data yang didapatkan dari berbagai nara sumber dengan pertanyaan yang sama kemudian dilakukan perbandingan antara jawaban para nara sumber.

Penulis melakukan kembali terhadap data observasi dan wawancara dengan cara menggunakan pertanyaannya sama dengan sebelumnya. Jika jawaban rata-rata dari petani sudah sama maka data yang didapatkan sudah dapat dikatakan valid. Kemudian cara *triangulasi data* ini dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara. Data yang sudah valid kemudian dianalisis sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah pencatatan hasil pengumpulan data, reduksi data, dan pengorganisasian data ke dalam bentuk diagram, matriks atau bentuk-bentuk lain yang perlu dilakukan secara cermat, lengkap dan teratur sesuai perkembangan data yang diperoleh.⁴⁶ Tujuannya adalah agar dapat bervariasi hubungan antar data yang diperoleh. Analisis data dilakukan semenjak awal

⁴⁶ Burhan Bungin. Op. Cit. Hal. 78

penelitian dilaksanakan dilengkapi dengan catatan lapangan dan perekam. Teknik analisa data dalam pendekatan kualitatif ini adalah sebagai berikut⁴⁷:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu pengolahan data dimulai dari proses pemilihan, pemfokusan dan penyederhanaan data-data kasar yang mungkin muncul dari data yang tertulis didapatkan dari lapangan. Pengumpulan data ditulis dengan rapi, rinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari dan dipahami agar data-data yang didapatkan bisa dimengerti. Kemudian data yang dikumpulkan tersebut dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal penting yang akhirnya sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data tersebut diseleksi kemudian dikelompokkan dan disimpulkan berdasarkan pengelompokannya masing-masing.

Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam uraian lengkap. Data yang didapatkan dari lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal yang pokok-pokoknya saja, kemudian difokuskan ke penulisan. Hasil wawancara yang di dapatkan dari beberapa informan di ambil yang inti-intinya saja. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan memudahkan untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

⁴⁷ Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. Hal 20

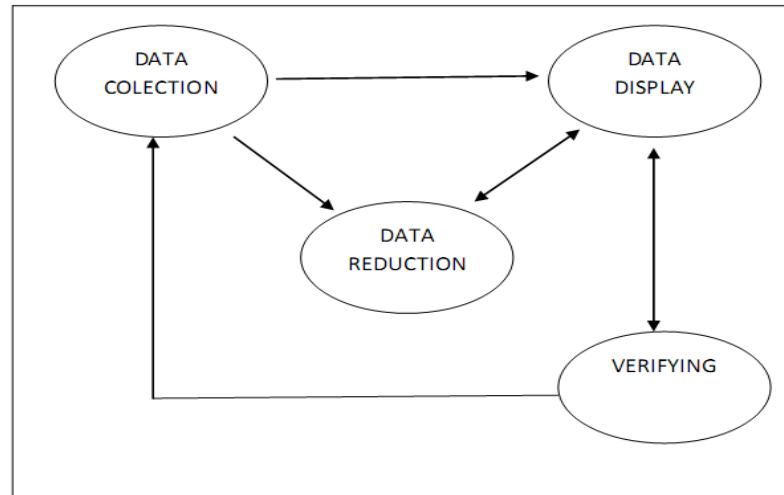
b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah reduksi, caranya adalah mengelompokkan data secara tersusun agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan. Data yang dikelompokkan tersebut disesuaikan dengan permasalahan penelitian. Bentuk penyajian data adalah berupa tulisan dan tabel sehingga membantu penulis untuk menguasai data yang diperoleh. Pada penyajian data ini, penulis menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya. Data yang telah disimpulkan tersebut diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian.

c. Verifikasi (penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan mengenai konflik dalam proses *mandaki aia* ini dilakukan setelah reduksi dan penyajian data. Melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu membandingkan jawaban informan mengenai permasalahan penelitian. Data yang dominan didapatkan dari wawancara, observasi ataupun studi dokumentasi lainnya akan ditarik kesimpulannya. Data yang didapatkan dianalisis dan diuraikan melalui kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti. Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang didapatkan dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. data yang telah dianalisis tersebut dideskripsikan dalam bentuk laporan ilmiah yaitu berupa skripsi.

Berikut gambar pengumpulan data dengan analisis data⁴⁸:



Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles and Huberman

Bagan di atas menunjukkan bahwa adanya suatu proses siklus interaktif, dimulai dari pengolahan data, pengorganisasian data hingga menyimpulkan data yang telah dianalisis secara bertahap. Hal ini menggambarkan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang dan terjadi secara terus-menerus. Setiap tahapan dari reduksi data hingga penarikan kesimpulan saling berhubungan satu sama lain yang membentuk proses secara interaktif.

⁴⁸ Ibid. Hal.69

BAB II

NAGARI CANDUANG KOTO LAWEH

A. Kondisi Geografis

Nagari Canduang Koto Laweh yang merupakan bagian dari satu Kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan luas wilayahnya 36,88 km² atau 50,30 persen dari luas Kecamatan Canduang yaitu 53,44 km². Letak Geografis Canduang Koto Laweh pada titik koordinat 25° – 0,27° Lintang Selatan dan 100°30' – 100°31' Bujur Timur. Secara administratif sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Panampuang Kecamatan Ampek Angkek, sebelah Selatan dengan Labuah Pancang/Suaka Gunung Merapi, sebelah Timur dengan Nagari Koto Tinggi Kecamatan Baso dan Rimbo Bayua Kabupaten Tanah Datar, sedangkan sebelah Barat dengan Nagari Lasi Kecamatan Canduang.⁴⁹

Nagari Canduang Koto Laweh terdiri dari sebelas (11) jorong yaitu: (1) Jorong Canduang Guguak Katiak, (2) Jorong XII Kampuang, (3) Jorong Labuang, (4) Jorong Puti Ramuih, (5) Jorong Bingkudu, (6) Jorong 100 Janjang, (7) Jorong Gantiang Koto Tuo, (8) Jorong Lubuak Aua, (9) Jorong Batu Balantai, (10) Jorong III Suku, (11) Jorong III Kampuang.

Berdasarkan kondisi alam, Nagari Canduang Koto Laweh memiliki topografi dengan kondisi relatif datar dengan kemiringan antara 0-3° seluas 11.6 km²; datar bergelombang dengan kemiringan 3-8° dan luas 12,16 km²;

⁴⁹ Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Canduang Koto Laweh 2011-2015. Hal: 5

bergelombang, dengan kemiringan 8-15° seluas 9,75 km², sedangkan menurut kondisi fisiografinya ketinggian atau elevasi wilayah Nagari Canduang Koto Laweh berada pada ketinggian 1.100 meter di bawah permukaan laut.

Nagari Canduang Koto Laweh berada pada dataran tinggi, pegunungan, dan lereng dengan temperatur minimum 20° C dan maksimum 29° C. Kelembaban udara rata-rata 88%, kecepatan angin antara 2-20 km/jam, dan penyinaran matahari rata-rata 58%. dengan curah hujan 3500-4500 mm/tahun tanpa bulan kering.

Penggunaan lahan didominasi oleh pertanian (sawah), pemukiman, sebagian kebun campuran dan hutan suaka alam. berdasarkan pemanfaatan lahan dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu lahan hutan, lahan persawahan dan lahan non sawah. Lahan hutan meliputi hutan lindung seluas 159 ha, hutan suaka alam dan wisata seluas 218 ha, dan hutan rakyat seluas 40,11 ha. Sementara lahan yang digunakan untuk persawahan adalah 836 ha Sedangkan lahan untuk non persawahan antara lain berupa ladang /tegalan seluas 7 ha, perkebunan rakyat seluas 25 ha, pemukiman seluas 157 ha, perairan seluas 247 ha, padang rumput seluas 8 ha.

B. Kondisi Sosial Budaya

Pada umumnya masyarakat Canduang Koto Laweh beragama Islam. Hal ini karena etnis masyarakat Canduang Koto Laweh umumnya Minangkabau, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Selain itu juga terbukti bahwa tidak ada tempat beribadah untuk non muslim. Berdasarkan data yang didapatkan dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari

Canduang Koto Laweh 2011-2015 terdapat 1873 keluarga sejahtera dan 45 keluarga prasejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Canduang Koto Laweh sudah cukup tinggi.

1. Kependudukan

Nagari Canduang Koto Laweh pada umumnya didiami oleh penduduk asli Canduang Koto Laweh. Berikut data yang didapatkan dari Kantor Wali Nagari Canduang Koto Laweh berhubungan dengan kependudukan.

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Nagari Canduang Koto Laweh dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Canduang Koto Laweh 2011-2015.

No.	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah Penduduk (Jiwa)	9.701 Jiwa
2.	Jumlah KK	2.525 KK
3.	Jumlah Laki – Laki	
	a. 0-15 Tahun	1.214 jiwa
	b. 16 – 55 Tahun	2537 jiwa
	c. Diatas 55 Tahun	922 jiwa
4.	Jumlah Perempuan	
	a. 0 – 15 Tahun	1.241 jiwa
	b. 16 – 55 Tahun	2.612 jiwa
	c. Di atas 55 Tahun	1.175 Jiwa

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkatan kelompok umur tertinggi terdapat pada kelompok umur 16-55, setelah itu baru pada kelompok umur 0-15 tahun dan terakhir terdapat pada kelompok umur di atas 55 tahun.

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk masyarakat Canduang Koto Laweh cukup kompleks mulai dari sektor pertanian, buruh, pedagang, tukang, penjahit, PNS, pengrajin dan lain-lain. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 : Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Canduang Koto Laweh dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Canduang Koto Laweh 2011-2015.

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Buruh Tani	303 orang
2.	Petani	2798 orang
3.	Peternak	1642 orang
4.	Pedagang	93 orang
5.	Tukang Kayu	97 orang
6.	Tukang Batu	136 orang
7.	Penjahit	89 orang
8.	PNS	350 orang
9.	Pensiunan	51 orang
10.	TNI/POLRI	76 orang
11.	Perangkat Nagari	6 orang
12.	Pengrajin	32 orang
13.	Industri Kecil	57 orang
14.	Buruh Industri	0 orang
15.	Lain-lain	136 orang

Berdasarkan tabel di atas, bahwa mata pencaharian masyarakat Canduang Koto Laweh lebih banyak bermata pencaharian petani dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini karena lahan pertanian Nagari Canduang Koto Laweh sangat luas dan memiliki topografi dan iklim yang cocok untuk pertanian. Masyarakat Canduang Koto Laweh tidak ada yang bermata

pencabarian buruh industri karena letak industri sangat jauh dari Nagari Canduang Koto Laweh.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Canduang Koto Laweh beranekaragam, mulai dari tidak tamat SD hingga Sarjana. Berikut uraian tingkat pendidikan masyarakat Canduang Koto Laweh:

Table 3 : Tingkat Pendidikan Masyarakat Canduang Koto Laweh dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Canduang Koto Laweh 2011-2015.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	550 orang
2.	SD	990 orang
3.	SLTP	499 orang
4.	SLTA	1024 orang
5.	Diploma	233 orang
6.	Sarjana (S1, S2, S3)	228 orang

Berdasarkan tabel di atas bahwa tingkat pendidikan masyarakat Canduang Koto Laweh yang paling banyak pada tingkat SLTA, selanjutnya pada tingkat SD, tidak tamat SD. Masyarakat yang tidak tamat SD umumnya orang yang sudah tua-tua, namun sekarang tingkat pendidikan sudah mulai meningkat hingga ada yang sarjana.

C. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Nagari Canduang Koto Laweh sudah cukup memadai, ini ditandai dengan sudah masuknya jaringan internet ke tiap-tiap jorong di Nagari Canduang Koto Laweh. Dilihat dari segi pendidikan juga sudah

memadai yaitu sudah adanya gedung khusus untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan sebuah pesantren yang terkenal di Sumatera Barat yaitu pesantren yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar- Rasuli. Pasar nagari Canduang Koto Laweh berupa pasar tradisional namun, pasar ini tidak berfungsi lagi karena masyarakat lebih suka datang ke Pasar Baso di Kecamatan Baso, ke Pasar Lasi di Nagari Lasi Kecamatan Canduang dan ke Pasar Bukittinggi.

Table 3 : Sarana dan Prasarana Nagari Canduang Koto Laweh

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Wali Nagari	1	
2	Kantor Wali Jorong	11	
3	WIFI/ warnet	13	
4	Kantor Lembaga	ada	
5	Gedung SLTA	3	
6	Gedung SLTP	3	
7	Gedung MI	1	
8	Gedung TK	5	
9	Gedung PAUD	1	
10	Mesjid	10	
11	Mushalla	20	
12	Pasar Nagari	1	Tidak berfungsi
13	Polindes	11	
14	Posyandu	11	
15	Poskamling	11	
16	Jembatan	10	
17	MDA	14	
18	MI Setingkat SLTA	2	
19	TPQ	6	

Sumber: rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) Nagari Canduang Koto Laweh 2011-2015.

D. Pemerintahan Umum

Data pemerintahan umum yang didapatkan dari rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) Nagari Canduang Koto Laweh 2011-2015 adalah sebagai berikut:⁵⁰

No	Uraian	Keberadaan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	Pelayanan Kependudukan	Ada		
2	Perizinan	Ada		
3	Pasar Tradisional	Ada		Tidak berfungsi
4	Keamanan	Ada		
5	Penyelesaian Sengketa	Ada		

Keterangan:

1. Pelayanan kependudukan dilaksanakan setiap hari kerja di kantor Wali Nagari Canduang Koto Laweh mulai dari pukul 08.00 WIB pagi sampai pukul 16.00 WIB.
2. Pasar tradisional ada tapi tidak berfungsi karena kurangnya sarana penunjang seperti los.
3. Penjagaan keamanan dan ketertiban nagari dikoordinir oleh *parik paga*⁵¹ nagari yang tersebar di sebelas jorong.
4. Penyelesaian sengketa antar warga nagari dilaksanakan di kantor jorong, jika sengketa tersebut tidak bisa diselesaikan di kantor jorong maka berikutnya penyelesaian sengketa dilanjutkan hingga di kantor wali nagari dengan dibantu oleh Lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN).

⁵⁰ Ibid. Hal: 11

⁵¹ *Parik paga* adalah orang yang sudah ditunjuk sebagai keamanan nagari.

E. Air dan Irigasi Tradisional Di Nagari Canduang Koto Laweh

Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis yang mengenal dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, sehingga sangat memungkinkan masyarakatnya untuk bertani khususnya bersawah. Aspek yang paling penting dalam bersawah adalah air. Air merupakan kebutuhan usaha tani yang vital yang hanya mungkin diperoleh dari hujan ataupun sumber lain⁵², tanpa air tanaman di sawah-sawah tidak akan hidup dan tumbuh. Oleh sebab itu, pengairan atau irigasi sangat dibutuhkan dalam bersawah.

Pengairan atau irigasi merupakan suatu usaha pengendalian, penyaluran, dan pembagian air yang benar-benar diatur oleh manusia dan secara langsung ditujukan untuk mengamankan dan meningkatkan produksi pangan⁵³. Salah satu bentuk pengairan atau irigasi di Indonesia adalah *mandaki aia* di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Mandaki aia* merupakan suatu istilah yang digunakan petani Canduang Koto Laweh dalam melakukan kegiatan mengairi sawah. Proses *mandaki aia* ini dilakukan pada musim kemarau terutama sawah yang mengalami *sulik aia* sedangkan pada sawah *bancah*.⁵⁴

Kegiatan *mandaki aia* pada umumnya dilakukan malam hari. Adapun dilakukan siang hari tetapi lebih di dominasi oleh kaum perempuan dan anak-anak, sedangkan malam hari lebih didominasi oleh laki-laki. Pada malam hari proses *mandaki aia* dilakukan dari jam 5 sore sampai jam 7 pagi, ini cenderung

⁵² Sugihen. Bahreint. Log. Cit. Hal. 110

⁵³ Rismunandar. Log. Cit. Hal. 78

⁵⁴ Sawah *bancah* adalah sawah yang tidak pernah mengalami kekeringan.

dilakukan oleh laki-laki, sedangkan siang hari didominasi oleh perempuan dan anak-anak petani (berusia sekitar 12 tahun hingga 20 tahun). Biasanya orang yang melakukan *mandaki aia* ini adalah orang yang sudah berumah tangga.

Proses *mandaki aia* yaitu petani mencari sumber air untuk sawah petani ke *kapalo banda*, kemudian dialirkan melalui *banda*. Air yang sudah dialirkan melalui *banda* ada yang sampai ke sawah petani dan ada pula yang masih melalui *tali banda*. Melalui *tali banda* ini baru air sampai ke sawah petani. Proses mengairi sawah dari *kapalo banda* hingga sampai ke sawah petani tidak begitu saja, namun dalam mengairi sawah tentu ada batas-batas dan aturannya.

Aturan dalam proses *mandaki aia* yaitu dengan cara *balega*. Maksudnya adalah petani mencari sumber air ke *kapalo banda* secara bergantian. *Balega* dalam mengairi sawah seperti membagi waktu pembagian air sekali sehari, ada juga yang mengairi sawah setengah hari dan juga ada yang berdasarkan perkiraan saja, misalnya jika petani sudah lama mengairi sawahnya dan ketersediaan air sawahnya sudah cukup maka aliran air dapat dialihkan ke sawah petani lain yang lebih membutuhkan dengan syarat petani lain sudah meminta izin kepada petani tersebut untuk mengalirkan air ke sawahnya.

Kegiatan *mandaki aia* tidak hanya dilakukan secara *balega* tetapi juga ada yang bekerja sama untuk sama-sama mendapatkan sumber air untuk sawah mereka. Kerja sama ini, biasanya dilakukan oleh petani yang letak sawahnya di *ikua banda*. Kerja sama antara petani tersebut seperti berganti-gantian mencari sumber air dan memantau kembali aliran air ke *kapalo banda*. Ini bertujuan agar

air yang sudah mereka alirkan dari *kapalo aia*, tidak ditutup/ dialihkan oleh petani lain ke sawahnya.

Pusat aliran irigasi atau *kapalo banda* di Nagari Canduang Koto Laweh pada umumnya berbentuk simpang tiga.⁵⁵ Aliran irigasi simpang tiga yaitu sumber airnya berasal dari aliran Gunung Merapi, kemudian ada cabang aliran airnya ke kanan dan ke kiri. Cabang aliran irigasi ke kiri merupakan aliran irigasi untuk sawah yang berada di Banda Gadang sedangkan cabang ke kanan merupakan aliran irigasi ke Banda Tungguak.⁵⁶ Di *kapalo banda* inilah para *pendaki aia* mendapatkan sumber air untuk sawah.

⁵⁵ Lihat gambar pada lampiran hal. 74

⁵⁶ Lihat gambar pada lampiran hal. 75

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dengan nama konflik. Konflik adalah perselisihan/ pertentangan antara dua orang atau lebih yang dikarenakan adanya persaingan untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas. Begitu juga yang terjadi pada kegiatan *mandaki aia*, meskipun nilai dan aturan sudah ada dalam kegiatan tersebut, namun konflik tetap terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada faktor-faktor penyebab orang berkonflik dalam proses *mandaki aia* di Nagari Canduang Koto Laweh yaitu; (1) hilangnya sistem *balega*, (2) ada sebagian petani yang *manciluk aia*, (3) kuatnya solidaritas kelompok, (4) Kejenuhan memendam amarah dan (5) keterbatasan sumber air.

B. Saran

Penelitian ini menggali penyebab terjadinya konflik dalam proses *mandaki aia* di Nagari Canduang Koto Laweh, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti penelitian ini lebih dalam terutama dapat memberikan solusi terhadap konflik dalam proses *mandaki aia* di Nagari Canduang Koto Laweh, dapat menjadikan penelitian ini sebagai studi relevan.

Bagi pihak-pihak/ instansi yang bersangkutan dapat membuat suatu kebijakan yang berhubungan dengan irigasi tradisional khususnya di Nagari Canduang Koto Laweh yang dikenal dengan *mandaki aia*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fedyani Saifuddin. (2005). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- A. Muri. Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Burhan. Bungin. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Burhan. Bungin. (2010). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Delly, H.S.M. (1991). *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Sumatera Barat*. Padang: Depdikbud.
- Elly M. Setiadi & Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- [Http://Www.Gunungkidul.Org/2012/04/Fungsi-Air-Bagi-Pertanian.Html](http://Www.Gunungkidul.Org/2012/04/Fungsi-Air-Bagi-Pertanian.Html).
[Diakses pada tanggal 12 Juli 2013].
- [Http://Www. Abdul Azis Aliramdlani.info-pelajaran.blospot.com/2010/02/15](http://Www.AbdulAzisAliramdlani.info-pelajaran.blospot.com/2010/02/15).
[Diakses tanggal 14 Juli 2013]
- I.B. Wirawan. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Kartasapoetra, A.G, dkk. (1990). *Teknologi Pengairan Pertanian Irigasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margaret, M, Poloma. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Pupun Sofiaty dkk. (2011). *Konflik dan Stress*. Malang: Universitas Brawijaya
- Ralp Gabriel. (1994). *Nilai-nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan*. Yogyakarta: UGM Press
- Rita Susanti. (2011). *Irigasi Bandar Kuok dan Konflik Petani di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok*. Padang. *Skripsi*. Pendidikan Sosiologi-Antropologi. UNP.
- Rismunandar. (2001). *Fungsi Air dan Kegunaannya bagi Pertanian*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nagari Canduang Koto Laweh (RPJM). 2010-2015
- Robert. M. Z. Lawang. (1998). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Salamun. (1993). *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Hubungan dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Sugihen, Bahreint. (1997). *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Urwatil Wusko. (2011). Konflik Pemakaian Air Sawah di Nagari Supayang dan Nagari Lawang-Mandahiliang Kecamatan Salimpauang Kabupaten Tanah Datar. Padang. *Skripsi*. Pendidikan Sosiologi-Antropologi . UNP.